



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1998>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1555-1563

Research Article

Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Berbasis Baiti Jannati

Wildan Mahmudin¹, Mada Sumringah Sari², Nadia Kurnia Fauziah³, Supiana⁴

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya
E-mail: wildanmahmudin@iaitasik.ac.id 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: madasumringah@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: nadiakurniafauziah86@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: supiana@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025
Accepted : January 12, 2026

Revised : December 27, 2025
Available online : February 8, 2026

How to Cite: Wildan Mahmudin, Mada Sumringah Sari, Nadia Kurnia Fauziah and Supiana (2026) "Implementation of Islamic Education in Families Based on Baiti Jannati", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1555–1563. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1998.

Implementation of Islamic Education in Families Based on Baiti Jannati

Abstract. Islamic education has a significant influence in the family environment, which will then influence the child's later life, especially when the child mixes, integrates, and socializes with society. Islamic values instilled from parental upbringing or family education will be ingrained in the child's heart in practicing those values. The success of a family in implementing Islamic education instilled in all family members and more importantly children will determine the child's success in interacting more in the external environment, both the school environment and the community. The type of research used by the author is field research. While the qualitative research method is a study based on the philosophy of postpositivist. Through the implementation of Islamic education in families based on Baiti Jannati, the family will become a place filled with love, happiness, and blessings. Education provided to children at home will shape them into individuals with noble character, responsibility, and close to Allah SWT. Success in creating this Islamic family will bring great benefits not only to family members, but also to the surrounding community.

Keywords: Islamic Education, Family, Baiti Jannati.

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan keluarga yang kemudian akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya terutama ketika anak berbaur, berintegrasi, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang tertanam sejak dalam didikan orang tua atau pada pendidikan keluarga akan terujam pada sanubari anak dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kesuksesan sebuah keluarga dalam penerapan pendidikan Islam yang ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dan lebih terpenting anak akan menentukan kesuksesan anak dalam berinteraksi lebih di lingkungan luar baik lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (field research). Sedangkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme. Melalui implementasi pendidikan Islam dalam keluarga berbasis Baiti Jannati, keluarga akan menjadi tempat yang penuh dengan cinta, kebahagiaan, dan keberkahan. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak di rumah akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan dekat dengan Allah SWT. Keberhasilan dalam menciptakan keluarga yang Islami ini akan membawa manfaat besar tidak hanya bagi anggota keluarga, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar mereka.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga, Baiti Jannati.

LATAR BELAKANG

Secara fitrah tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anak-anaknya menderita, kekurangan, dan tidak bahagia. Sehingga banyak dari orang tua yang dengan segala kekuatannya melakukan berbagai usaha masa depan anaknya. Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Perkembangan anak secara komprehensif juga tidak ditentukan oleh vasilitas yang lengkap, mewah dan harta berlimpah, karena faktanya banyak anak dari kalangan orang kaya juga tidak berkembang maksimal sesuai tuntunan agama Islam. Seperti halnya anak yang didik dengan kekerasan akan membuat anak tumbuh menjadi orang yang tempramental, sehingga orang tua harus berhati-hati dalam membina dan membimbing anak agar tumbuh dengan baik.

Lahirnya anak-anak hebat penerus bangsa merupakan ciptaan dari pendidikan orang tua, yaitu pendidikan keluarga. Madrasah utama dalam pembentukan karakter anak adalah pada orang tua. Apalagi pendidikan yang disertai dengan nilai-nilai keislaman pada penerapannya. Pada Lingkungan keluarga anak mulai belajar hidup bersosial dan berintegrasi sesama anggota keluarga lainnya seperti ayah, ibu, saudara, serta keluarga lainnya yang hidup dalam satu rumah. Di sini pula anak diperkenalkan tentang hal yang berhubungan moral, pembinaan kepribadian dan tentunya segala sendi nilai-nilai keislaman baik terkait aqidah, hukum maupun akhlakul karimah. Kesuksesan sebuah keluarga dalam penerapan pendidikan Islam yang ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dan lebih terpenting anak akan menentukan kesuksesan anak dalam berinteraksi lebih di lingkungan luar baik lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya agar nantinya ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggung jawabnya (Syarifudin Ondeng, 2007:113). Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah).

Melalui pendidikan akan dapat mudah dalam melatih, mengajarkan, dan memberikan pengalaman hidup kepada peserta didik terutama kepada anak dan implimentasi pada pembentukan karakter atau akhlak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Syaibani terkait definisi pendidikan agama Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya (Ali Mufron, 2015:13).

Tidak dapat dinafikan pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan keluarga yang kemudian akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya terutama ketika anak berbaur, berintegrasi, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang tertanam sejak dalam didikan orang tua atau pada pendidikan keluarga akan terhujam pada sanubari anak dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kesuksesan sebuah keluarga dalam penerapan pendidikan Islam yang ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dan lebih terpenting anak akan menentukan kesuksesan anak dalam berinteraksi lebih di lingkungan luar baik lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat. Mengambil pendapat dari KI Hajar Dewantara terkait pendidikan bahwa pendidikan umumnya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, 2013:71).

Untuk itu, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Penerapan pendidikan Islam hanya bisa terlaksana dalam rumah tangga Islami yang bertujuan menciptakan Rumahku Surgaku (Baiti Jannati). Bentuk penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan

hidup, saat kehamilan atau pada masa kehamilan, proses pendidikan anak dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang melibatkan peneliti untuk langsung turun ke lapangan dan wajib melibatkan masyarakat. Sedangkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme, dan tujuannya itu untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan (Abdul Halim, 2002:25). Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. Al Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi (2005:42) mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah ia disebut Rabb al-'Alamin.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabhani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur" (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:13).

Sebagaimana terdapat di ayat Al quran Berikut: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra' /17:24).

2. Al Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran (Musthofa Rahman, 2001:60). Dalam Al quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sebagaimana firman Allah dalam ayat Al quran berikut: “yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam” (QS. Al-‘Alaq /96: 4).

3. Al Ta`dib

Istilah ta`dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta`diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta`dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004:4-5). Ta`dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta`dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan (Musthofa Rahman, 2001:17). Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka” (Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, TT).

Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan (Syaiful Bahri Djamarah, 2004:16.). Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan social, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan (Salim, 2005:76).

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak (Irma Rostiana dkk, 2019).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (nuclear family) dan keluarga luas (extended family) (William J.Goode, 2004:11). Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya pembedaan antara

keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua (Su'adah, 2005:20).

Impelemntasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Berbasis Baiti Jannati

Pendidikan Islam dalam keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas anak-anak. Konsep Baiti Jannati (Rumahku Surgaku) menggambarkan sebuah keluarga yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan rumah sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian, kebahagiaan, dan keberkahan. Konsep ini menekankan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

a. Pendidikan Akhlak dan Etika Islam dalam Keluarga

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek fundamental yang harus diterapkan dalam keluarga. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai cerminan keimanan seseorang. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Pendidikan akhlak dalam keluarga harus dimulai dari orang tua sebagai teladan utama bagi anak-anaknya. Orang tua perlu mengajarkan dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, menjaga lisan, saling menghormati, berlaku adil, dan menjaga perasaan sesama. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan akhlak yang baik dalam hubungan sosial mereka, seperti tidak berbohong, tidak mengadu domba, serta berbicara dengan kata-kata yang lembut.

Pendidikan akhlak juga mencakup sikap hormat terhadap orang tua, saudara, dan orang lain, serta mengajarkan bagaimana cara menahan amarah dan bersikap sabar dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dan dalam masyarakat luas.

b. Pendidikan Agama yang Berkelanjutan

Pendidikan agama adalah aspek utama dalam mendidik anak-anak di keluarga. Keluarga yang berbasis Baiti Jannati harus mengajarkan anak-anaknya ajaran agama Islam secara konsisten, mulai dari dasar-dasar ibadah hingga pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama sejak dini adalah: "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak shalat pada usia sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).

Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak-anak tidak hanya sebatas mengajarkan ibadah seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mengenai akhlak dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajarkan anak-anak doa sehari-hari, membaca Al-Qur'an, serta menjelaskan makna dari ayat-ayat yang mereka baca. Rutinitas ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga, seperti mengadakan shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an bersama. Hal ini akan memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar anggota keluarga.

Pendidikan agama yang berkelanjutan juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Orang tua perlu mendampingi anak-anak untuk memahami tafsir Al-Qur'an, kisah-kisah nabi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadits. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pengetahuan agama yang baik akan membimbing anak-anak untuk memiliki akhlak yang mulia dan berpandangan hidup yang benar menurut ajaran Islam (Al Ghazali, 1999).

c. Membangun Kegiatan Keluarga yang Islami

Keluarga yang berbasis Baiti Jannati harus menciptakan rutinitas sehari-hari yang Islami. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau menghadiri kajian keagamaan dapat menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan spiritual antar anggota keluarga. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menyarankan agar keluarga selalu mengisi waktu bersama dengan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah, baik melalui ibadah ritual maupun ibadah social (Al Ghazali, 1999).

Selain ibadah, kegiatan keluarga berbasis Baiti Jannati juga dapat mencakup berbagi ilmu agama, berbagi pengalaman spiritual, serta berdiskusi mengenai ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti membantu sesama yang membutuhkan atau berkunjung ke rumah orang tua yang sakit. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar tidak hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang pentingnya berbagi dengan sesama dan hidup dengan nilai-nilai sosial yang Islami.

d. Pendidikan Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama

Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik. Dalam keluarga yang berbasis Baiti Jannati, orang tua harus mendidik anak-anak untuk peduli terhadap sesama, baik dalam konteks keluarga, tetangga, maupun masyarakat. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian" (QS. Al-Hujurat: 13).

Pendidikan sosial ini bisa dimulai dengan mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik kepada sesama, seperti membantu teman yang membutuhkan, memberikan sumbangan kepada orang miskin, atau merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Orang tua dapat memberi contoh dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial, seperti berpartisipasi dalam bakti sosial, atau memberi makanan kepada yang membutuhkan. Hal ini akan mengajarkan anak-anak bahwa kepedulian terhadap sesama adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijalankan setiap hari.

e. Pendidikan Kasih Sayang dan Harmoni Keluarga

Keluarga yang berbasis Baiti Jannati juga mencakup pendidikan emosional yang mengutamakan kasih sayang dan keharmonisan. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam hal memperlakukan istri mereka, dan aku adalah orang terbaik di antara kalian dalam hal itu" (HR. Tirmidzi).

Kasih sayang dan keharmonisan di dalam keluarga menjadi pondasi bagi pendidikan Islam yang sukses. Suami dan istri harus saling menghormati dan mencintai, serta mendidik anak-anak dengan kasih sayang yang penuh perhatian. Suasana yang penuh dengan cinta dan penghargaan akan menciptakan keluarga yang damai dan harmonis, di mana setiap anggota keluarga merasa aman, dihargai, dan didukung. Dengan

menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, keluarga akan menjadi tempat yang ideal untuk perkembangan pribadi anak-anak.

f. Pendidikan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Selain pendidikan agama dan akhlak, keluarga juga harus mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab kepada anak-anak. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Rasulullah SAW bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, yaitu tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima" (HR. Bukhari).

Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak juga dapat dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, atau merapikan tempat tidur. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan belajar untuk menghargai kerja keras dan memahami pentingnya kemandirian.

g. Membangun Hubungan Keluarga yang Harmonis

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam dalam keluarga sangat bergantung pada keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Islam mengajarkan bahwa keluarga yang saling menyayangi dan menghormati akan hidup dalam kedamaian. Allah SWT berfirman: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar" (QS. At-Tawbah: 71).

Orang tua harus menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur di dalam keluarga, menyelesaikan masalah dengan bijaksana, serta menghindari pertengkaran atau konflik yang tidak perlu. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang penuh dengan pengertian, di mana setiap anggota merasa dihargai dan dipahami. Dengan membangun hubungan yang harmonis, keluarga akan menjadi tempat yang penuh dengan cinta dan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Islam dalam keluarga berbasis Baiti Jannati menekankan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan keberkahan sesuai dengan ajaran Islam. Keluarga yang berbasis Baiti Jannati menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan agama, akhlak, dan nilai-nilai moral yang baik. Melalui pendidikan akhlak, agama, dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta peduli terhadap sesama. Selain itu, keluarga yang berbasis Baiti Jannati juga berperan dalam membangun hubungan harmonis antar anggota keluarga, mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, serta memperkuat ikatan emosional dan spiritual melalui ibadah bersama. Keharmonisan dalam keluarga akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif anak-anak baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga berbasis Baiti Jannati bukan hanya untuk mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan keluarga sebagai tempat yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan duniawi, tetapi juga mendekatkan

anggotanya kepada kebahagiaan akhirat. Implementasi pendidikan Islam dalam keluarga berbasis Baiti Jannati sangat penting untuk membentuk generasi penerus yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberkahan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allalh Muhammad, Abu. bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah.(TTh). Sunan Ibn Majah. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah al-Matauf. (2003). Sunan Turmudzi. Beirut: Dar el- Fikr.
- Al-Bukhari, al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ibn Isma'il.(2003). Shahihu Al Bukhari. Beirut-Libanon: Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali, Abu Hamid.(1999). Ihya' Ulumuddin. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bahri Djamarah, Syaiful.(2004). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka cipta.
- Daud, Abu.(1994). Sunan. Beirut: Dar al-Fikr.
- Halim, Abdul.(2002). Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pers.
- J.Goode, William.(2004). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufron, Ali. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir.(2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Munardji.(2004). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad.(1996). Musnad Ahmad bin Hanbal. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Ondeng, Syarifudin.(2007). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, Edisi 2.
- Rahman, Musthofa.(2001). Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rostiana, Irma. Wilodati, Mirna Nur Alia A.(2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah. Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2.
- Su'adah.(2005). Sosiologi Keluarga. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sahrodi, Jamali.(2005). Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Salim.(2005). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jogjakarta: Arruz Media.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar.(2013). Islamic Education Management Dari Teori ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam. Cet. I. Jakarta: Rajagrafindo Persada.